

Pluralisme di Puja Mandala Nusa Dua Bali sebagai Destinasi Pariwisata Religi

I Gede Pasek Mancapara

Universitas Udayana

Email: devha.manchapara@gmail.com

Diterima 20 April 2018, direview 21-24 April 2018, diterbitkan 24
April 2018

ABSTRACT

Advancement in technology, information, transportation, and communication today is often mentioned by sociologists as a large village of the world village, consequently a region becomes very diverse or heterogeneous, and multicultural, thus encouraging the interaction, cooperation, accommodation, and acculturation between individuals or various groups of the pluralistic society. Differences in cultural, ethnic, economic, racial and religious backgrounds can lead to tensions or even conflict. On the other hand, the constructivist makes these differences as a positive thing. Nowadays, pluralism that occurred in Indonesia, which as a multicultural country still occurs and sustains the realization of the Unitary State of the Republic of Indonesia based on the state ideology, namely Pancasila. In addition to creating a harmonious state among religious people, or between religious communities and the government, on the one hand it brings a positive impact to the image of the country as a consideration of tourists to visit Indonesia as a tourist destination with consideration of safety and comfort. That is what is trying to show in Puja Mandala as a religious tourism destination in one of the provinces of Indonesia, that is in Bali Province. The existence of a multicultural politics of the government that tried to be dissected through the theory of ideology Louis Althusser and pluralism that occurred there dissected through the theory of Consensus Emile Durkheim. So it is known that through the hegemony of the government with the imaginary ideology of the Minister of Tourism Post and Telecommunications at that time Joop Ave as a political form for the development of Indonesia as a whole, until the realization of the imaginary ideology in the real existence in the field until the realization of Puja Mandala development in Nusa Dua Bali as religious tourism destinations, to realize the development of Indonesia as a whole, to facilitate tourism in the area of ITDC in particular and the surrounding community as a place of worship, as well as become one of its own attraction for tourists considering the building is designed with magnificent and illustrates the harmony and trilogy of religious harmony in Puja Mandala precisely in Bali as part of the Unitary State of the Republic of Indonesia.

Keyword: *Pluralism, Puja Mandala, Ideology, Consensus.*

1. Pendahuluan

Kemajuan teknologi, informasi, transportasi dan komunikasi mengakibatkan dunia disebut-sebut oleh sosiolog sebagai desa dunia "*The Global Village*". Hal itu ditunjukkan dengan tidak adanya lagi batasan ruang dan waktu untuk menjalin komunikasi, mengetahui suatu kejadian-kejadian diluar daerah bahkan diluar negeri, dan untuk berkunjung keluar daerah/ diluar negeri sekalipun juga sudah biasa di zaman sekarang ini, sehingga masyarakat di suatu daerah menjadi heterogen dan multikultur dalam jangka waktu tertentu.

Terwujudnya desa dunia yang heterogen dan multikultur baik dari keberagaman agama, etnis, suku, ras, dan budaya di suatu daerah mendorong terjadinya interaksi, kooperasi, akomodasi, dan akulturasi antara individu ataupun berbagai kelompok-kelompok masyarakat. Sehingga keheterogenan yang terjadi di suatu daerah yang memiliki latar ekonomi, budaya, agama, etnis, dan ras yang berbeda-beda tersebut disatu sisi dapat menimbulkan ketegangan-ketegangan bahkan menimbulkan suatu konflik antar etnis, ras, ataupun agama.

Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan salah satu negara yang dihuni oleh masyarakat yang multikultural, disamping masyarakat asli Indonesia yang memang sudah heterogen terdiri dari suku, ras, etnis, budaya, serta agama yang beragam, ditambah lagi pendatang dari luar negeri yang turut menghampiri Indonesia sebagai tujuan wisata bahkan tidak jarang hingga menetap di Indonesia dan menjadi warga negara Indonesia.

Indonesia memiliki kekayaan alam dan keindahan alam yang naturalistik, memiliki kebudayaan yang beragam dengan masing-masing ciri khasnya, serta fasilitas-fasilitas pariwisata yang ada pada masing-masing tempat wisata di Indonesia sehingga Indonesia menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan. Disatu sisi negara yang dikenal memiliki penduduk yang heterogen serta multikultur, isunya Indonesia dikenal dengan masyarakatnya yang sopan santun dan toleransi menerima perbedaan, sehingga wisatawan menjadikan poin tersebut sebagai salah satu alasan mengunjungi Indonesia sebagai tujuan wisata dengan mempertimbangkan juga keamanan dan kenyamanannya.

Walaupun dalam sejarahnya tercatat juga beberapa fenomena konflik antar kelompok yang bernuansa SARA yang terjadi di Indonesia, seperti konflik yang terjadi di poso, sampit, lampung dan lainnya. Tidak hanya konflik-konflik antar umat beragama, antar etnis, antar suku tapi juga intern umat beragama atau suku, ras, dan etnis yang sama juga tidak jarang ditemui akibat ideologi yang berbeda-beda. Namun tidak hanya ada kaum primordialis yang menjadikan perbedaan genetika termasuk juga ras, suku, ataupun agama sebagai sumber utama gesekan-gesekan antar etnias dan agama, pada masyarakat yang majemuk di Indonesia tentunya juga terdapat kaum konstruktivis yang menjadikan perbedaan genetika tersebut sebagai suatu hal positif dalam suatu perbedaan. Alhasil tidak hanya konflik yang mewarnai NKRI tapi juga keharmonisan umat beragama, antara etnis, ras, suku yang beragam sehingga Indonesia menjadi salah satu negara yang heterogen dan multikultur namun tetap memiliki citra positif dengan terjalinnya hubungan yang harmonis dan pluralism tersebut.

Pluralisme tersebut juga terjadi di salah satu destinasi pariwisata yang ada di Indonesia tepatnya di pulau/ provinsi Bali, Kabupaten Badung, Kecamatan Kuta

Selatan, Kelurahan Benoa, Desa Adat Bualu yaitu 'Puja Mandala Nusa Dua Bali'. Puja Mandala Nusa Dua Bali yaitu suatu destinasi pariwisata religi, berupa 5 tempat ibadah yang berbeda terletak berdampingan satu sama lainnya di satu lahan. Keheterogenan yang ada di Puja Mandala sangatlah jelas dengan adanya tempat ibadah lima agama tersebut secara berdampingan. Adapun tempat ibadah tersebut mencakup tempat ibadah agama; Hindu, Katolik, Buddha, Protestan, dan Islam. Tentunya dalam proses pembangunan tempat ibadah tersebut tidak lepas dari adanya politik multikultur yang seirama dengan pembangunan manusia Indonesia seutuhnya.

Mengingat bahwa Indonesia merupakan negara yang multikultur dan heterogen yang tidak jarang akan menimbulkan ketegangan-ketegangan bahkan konflik yang bernuansa agama saat terjadinya interaksi sosial, maka penelitian-penelitian tentang pluralism sangat penting untuk dilaksanakan, disamping untuk mendukung penerapan Pancasila sebagai ideologi negara, mendukung juga program pemerintah tentang pembangunan nasional, pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, serta sebagai negara yang menjadikan pariwisata sebagai salah satu penghasilan negara, dengan mempublikasikan bagaimana pluralism yang terjadi di daerah yang heterogen tersebut tidak hanya berkontribusi untuk karakter bangsa, tapi juga menjadi ukuran yang pasti sebagai bahan pertimbangan wisatawan asing untuk menilai keamanan dan kenyamanan dalam rangka mengunjungi Indonesia sebagai tujuan wisata sebagai bahan pertimbangan-pertimbangan lanjutan, dengan demikian sedikit tidaknya diharapkan akan mempengaruhi peningkatan wisatawan ke Indonesia khususnya di Bali.

Sangat menarik dan merupakan terobosan yang perlu dicermati lebih mendalam karena Puja Mandala menjadi suatu destinasi pariwisata religi di daerah yang multikultur dan heterogen baik dari ideologinya hingga bentuk-bentuk multikultur yang ada secara nyata di Puja Mandala. Ideologi tersebut berusaha diketahui melalui teori Ideologi Louis Althusser, serta perlu dicermati mengenai praktek pluralisme dalam masyarakat multikultur di Puja Mandala yang ditinjau dari teori Konsensus Emile Durkheim.

Adapun yang dimaksud adalah meninjau peristiwa-peristiwa mengenai pluralisme keagamaan antara 5 agama yang berbeda, yang dilaksanakan oleh etnis, suku, ras yang berbeda dengan tradisi yang berbeda-beda pula dengan ditenggaranya terdapat peranan politik pemerintah, kemudian dalam proses menjalin aktifitas-aktifitas yang berkaitan dengan pluralism yang ada di Puja Mandala ditenggara terjalannya suatu konsensus sehingga dengan mengetahui hal tersebut serta mempublikasikannya, tidak saja sebagai pertimbangan perkembangan pembangunan Indonesia kedepannya, berdampak positif juga bagi minat wisatawan dengan pertimbangan keamanan serta kenyamanan yang terjadi di Bali khususnya sebagai pulau yang memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan melalui keindahan yang naturalistik.

2. Pembahasan

Puja Mandala merupakan destinasi pariwisata religi yang terletak di Desa Adat Bualu, Kelurahan Benoa, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung. Puja Mandala merupakan tempat ibadah multi kultur dan multi religi sekaligus tempat wisata religi baik domestik maupun mancanegara yang dibangun dengan megah

dan termasuk bangunan yang unik karena terdapat lima tempat ibadah yang berbeda dalam satu lahan sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Adapun Puja Mandala terdiri dari tempat ibadah agama Hindu yang bernama 'Pura Jagat Natha Nusadua', tempat ibadah agama Protestan yang bernama 'Gereja Protestan Bukit Doa', tempat ibadah agama Budha yang bernama 'Vihara Buddhina Guna', tempat ibadah agama Katolik yang bernama 'Gereja Paroki Maria Bunda Segala Bangsa', dan tempat ibadah agama Islam yang bernama 'Masjid Agung Ibnu Batutah'.

Puja Mandala mulai disosialisasikan oleh PT. BTDC sejak tahun 1991 dengan melakukan pendekatan pada pemimpin-pemimpin lembaga keagamaan di daerah Bali, untuk menginformasikan dan membahas rencana pembangunan rumah ibadah yang lahannya disediakan oleh PT. BTDC dan pembangunan dibiayai oleh masing-masing lembaga keagamaan bersangkutan. Puja Mandala dibangun diatas lahan milik BTDC dengan seluas total 2.5 Ha, serta masing-masing tempat ibadah memiliki luas lahan yang sama yaitu sebesar 0.5 Ha (Mancapara, 2015: 37).

Puja mandala sebagai destinasi pariwisata religi dilengkapi dengan berbagai macam fasilitas yang siap memanjakan wisatawan seperti letak lokasi yang strategis dan di dataran yang cukup tinggi, lokasi yang dekat dengan bandara Internasional Ngurah Rai, dekat dengan pintu gerbang tol Bali Mandara Nusadua, memiliki lahan parkir yang cukup luas, pertokoan yang menyediakan baik sandang ataupun pangan juga terdapat di lingkungan Puja Mandala. Proses terbentuknya Puja Mandala tidaklah instan, tapi melalui proses yang cukup panjang terhitung dari tahun 1991 hingga akhirnya terapkan ide tersebut pada tahun 1994.

2.1. Ideologi Puja Mandala

Louis Althusser mengemukakan teori ideologi yang bertolak belakang dengan teori Marxian. Menurut paham Marxis, ideologi merupakan suatu konsep yang tidak abstrak, ideologi merupakan piranti ide-ide dari kelas berkuasa, yang dapat diterima di dalam masyarakat sebagai suatu yang normal dan natural. Menurut Marx, ideologi kaum borjuis mempertahankan para pekerja dalam status *false consciousness* (Kesadaran palsu). Marx beranggapan bahwa ideologi itu muncul dari pengaruh diluar diri seseorang yang memiliki kemampuan mempengaruhi, misalkan materi yang berbentuk uang, bila seseorang memiliki uang maka akan mudah orang yang lainnya dan mereka mengikuti suatu ideologi tertentu tanpa paksaan. Kesadaran masyarakat siapa dirinya atau bagaimana hubungan mereka dengan bagian masyarakat lainnya, pengertian yang mereka bangun tentang pengalaman sosialnya diproduksi oleh masyarakat diluar dirinya dan diterminasi oleh masyarakat tempat seseorang dibesarkan, bukan oleh watak atau psikologi individu (Althusser, 2008: x).

Sederhananya Marx mengemukakan bahwa ideologi itu berasal dari lingkungan dan factor diluar dari diri manusia itu sendiri, sebaliknya Althusser mengemukakan bahwa ideologi berasal dari dalam diri seseorang, yang dimaksud Althusser bahwa ideologi bersifat lebih efektif dibandingkan apa yang dikemukakan Marx, karena ideologi bekerja dari dalam diri, bukan dari luar dan secara mendalam mendeskripsikan cara berpikir serta cara hidup tertentu pada segenap kelas. Konsep teori ini yaitu adanya ide-ide imajiner dari individu ke individu yang lainnya dan diterapkan dalam eksistensi yang nyata. Ideologi lebih

merupakan partisipasi segenap kelas sosial, bukan sekedar seperangkat ide yang dipaksakan oleh suatu kelas terhadap kelas yang lainnya (Althusser, 2008:xi). Sesuai dengan teori ideologi Althusser tersebut, berdasarkan hasil penelitian Mancapara maka diketahui ideologi dalam terwujudnya Puja Mandala Nusadua Bali sebagai berikut :

2.1.1. Ide Politik Multikultur

Budiardjo (2013: 13) menyatakan bahwa politik adalah usaha untuk mencapai kehidupan yang baik. Politik merupakan suatu aktivitas yang dalam perkembangannya saling berkaitan dengan sejarah, sosial, dan ekonomi (Mancapara, 2015: 65). Berkaitan dengan Puja mandala terdapat ide politik multikultur di dalam proses terwujudnya Puja Mandala tersebut, hal itu didukung dalam pernyataan Setiabudi (2012: 6) yang menyatakan bahwa Puja Mandala yang memiliki luas kurang lebih 2 hektar ini diprakarsai pembangunannya oleh pemerintah, muncul **ide** dari Joop Ave yang pada saat itu menjabat sebagai Menteri Pariwisata Pos dan Telekomunikasi, dalam mengemban tugas yang diamanatkan, yaitu pembangunan nasional, pembangunan manusia Indonesia seutuhnya yang memiliki hakekat manusia Indonesia yang sehat lahir batin, sejahtera material dan spiritual, serta sasaran yang ingin dicapai dalam pembangunan bidang agama yaitu; peningkatan keimanan dan ketaqwaan, peningkatan kerukunan kehidupan beragama, peningkatan peran serta umat dalam pembangunan melalui pendidikan, dan perluasan sarana dan prasarana ibadah.

Mengingat bahwa Negara Indonesia merupakan negara kesatuan yang terdiri dari kepulauan, maka tentunya Indonesia memiliki masyarakat yang multikultur dan heterogen. Sesuai dengan hal tersebut diatas diketahui bahwa ide yang dimiliki oleh Joop Ave sebagai Menteri Pariwisata Pos dan Telekomunikasi untuk mewujudkan pembangunan nasional, pembangunan manusia Indonesia seutuhnya baik itu dalam kesejahteraan iman dan ketaqwaan masyarakat terhadap kepercayaan yang dianutnya, maupun kesejahteraan sosial masyarakat, melalui pertimbangan-pertimbangan kebhinekaan yang ada di Negara Indonesia, sehingga masyarakat yang multi kultur dan heterogen tersebut disamping terfasilitasi dalam hal keberagaman, berketuhanan, dan tentunya sesuai dengan Pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia yaitu mewujudkan kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan dan perwakilan, serta keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, dengan demikian melalui politik multikultur ini diharapkan mampu mewujudkan trilogi kerukunan umat beragama.

Melalui ide imajiner Menteri Pariwisata Pos dan Telekomunikasi Joop Ave di kala itu, hal tersebut yang tertuang dalam penelitian tentang ideologi terbentuknya Puja Mandala oleh Mancapara dengan karya ilmiahnya yang berjudul 'Eksistensi Puja Mandala di Desa Bualu Kelurahan Benoa Kecamatan Kuta Selatan Kabupaten Badung Kajian Ideologi dan Multikultur'. Beberapa hasil wawancara yang disimpulkan disana adalah terciptanya Puja Mandala yang dilatar belakangi oleh ide dari Joop Ave diantaranya ide politik multikultur yang sejalan dengan tugas tugasnya sebagai Menteri Pariwisata Pos dan Telekomunikasi, yaitu mewujudkan pembangunan nasional seutuhnya baik itu dalam kesejahteraan iman dan ketaqwaan masyarakat maupun kesejahteraan sosial masyarakat dengan harapan

dapat terwujudnya trilogi kerukunan umat beragama yaitu kerukunan inter umat beragama, kerukunan antar umat beragama, kerukunan antara umat beragama dengan pemerintah (Mancapara, 2015: 67).

2.1.2. Ide Politik Pariwisata.

Salah satu penghasilan negara khususnya di Bali yaitu melalui pariwisata. Dengan mempertimbangkan kenyamanan dan keamanan wisatawan, dengan memfasilitasi wisatawan tempat ibadah bagi wisatawan yang memeluk agama tertentu yang berkunjung ke kawasan BTDC, pembangunan Puja mandala ini sangat menjadi daya tarik tersendiri dan menjadi fasilitas yang melengkapi kunjungan wisatawan ke Bali khususnya daerah Nusadua. Sehingga mempertimbangan potensi pariwisata tersebut, dibangunlah destinasi pariwisata religi di Nusadua Bali khususnya yang ditujukan untuk warga sekitar dan wisatawan yang datang ke kawasan Nusadua Bali.

Disamping sebagai ide politik multikultur untuk mewujudkan trilogi kerukunan umat beragama, terdapat ide politik pariwisata dikemukakan oleh Mancapara dalam ideologi terwujudnya Puja Mandala, dengan mempertimbangkan potensi-potensi yang ada di daerah Nusadua yang memiliki kekayaan alam sangat mumpuni untuk tujuan wisatawan, terkait dengan pembangunan nasional yang turut memperhatikan ketaqwaan serta iman masyarakat Indonesia, maka ide untuk mendirikan tujuan wisata bernuansa religi tersebut terwujud dari Joop Ave hingga akhirnya dari dukungan berbagai pihak terwujudlah destinasi pariwisata religi tersebut di Nusadua Bali yang diberi nama Puja Mandala Nusadua Bali. Alhasil program itu ternyata efektif, melalui hasil wawancara dengan devisa umum *Bali Tourism Development Corporation* (Wawancara, 16 April 2015) yang menyatakan bahwa :

Pembangunan Puja Mandala di Nusadua ini yaitu untuk *spirituals tourism* (Pariwisata untuk rohaniwan), dan sekarang sudah terbukti umat islam kesana, umat Budha kesana, umat Hindu dari luar juga melihat sebagai tempat studi banding kesana, sehingga muncul penasaran kenapa bisa rukun sedemikian rupa di Bali, dan itu sudah merupakan jasa besar bagi kita sebagai penyedia tempat, karena memang sudah terbukti dibutuhkan oleh umat-umat semua, dan itu menunjukkan pada dunia internasional bahwa kerukunan umat beragama di Bali tidak hanya slogan, namun fakta adanya, maka dari itu maka akan sangat menarik wisatawan untuk datang kesini sebagai pengunjung pariwisata.

Melalui hasil wawancara tersebut, menunjukkan bagaimana ide imajiner yang didukung oleh fasilitator di kala itu PT. Persero BTDC (sekarang berganti nama menjadi ITDC), disamping untuk mewujudkan pembangunan nasional seutuhnya, juga untuk kemajuan pariwisata pulau Bali khususnya di Indonesia. Alhasil para wisatawan yang datang ke nusadua bali sejak dibuatnya Puja Mandala setiap tahunnya mengalami peningkatan walaupun tidak secara teratur hal tersebut yang diperoleh dari penelitian sesuai dengan data pihak pengelola PT. Persero BTDC dari tahun terakhir 2011 hingga tahun 2014 (lebih lengkapnya termuat dalam karya ilmiah Mancapara, tahun 2015 yang berjudul Eksistensi Puja Mandala di Desa Bualu Kelurahan Benoa Kecamatan Kuta Selatan Kabupaten Badung Kajian

Ideologi dan Multikultur, fakultas Brahma Widya Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar).

2.1.3. Ide Politik Religi

Adapun ide yang ketiga melatari terbangunnya Puja Mandala Nusadua Bali yaitu ide politik religi, sebagai negara kesatuan yang didasari Pancasila sebagai landasan ideologi negara, disamping mewujudkan kemanusiaan yang adil dan beradab, menunjukkan persatuan Indonesia, mewujudkan bahwa kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, terdapat juga ide-ide dari pemimpin pada birokrasi di bidangnya mengenai landasan negara yang pertama yaitu Ketuhanan Yang maha Esa.

Negara Indonesia adalah Negara yang ber-agama, ber-Ketuhanan, sehingga dengan tujuan memenuhi keberagaman tersebut salah satunya dituangkan dalam ide imajiner Joop Ave yang kemudian diterapkan dalam eksistensi yang nyata hingga terwujud Puja Mandala tersebut, hal itu sesuai juga dengan tujuan pembangunan nasional, pembangunan manusia Indonesia seutuhnya yang tidak hanya mengenai material namun juga spiritual, keimanan, dan peningkatan ketaqwaan kepada Tuhan yang dilaksanakan dengan agama dan keyakinan masing-masing, sehingga mempertimbangkan hal tersebut dibutuhkan fasilitas yang ingin diwujudkan oleh pemerintah salah satunya melalui didirikannya tempat-tempat ibadah termasuk di kawasan Nusadua Bali yaitu Puja Mandala.

Disamping itu mempertimbangkan keheterogenan pemeluk agama di Indonesia, untuk mewujudkan pembangunan nasional tersebut yang mencerminkan trilogi kerukunan umat beragama di Indonesia, sehingga dibangun tempat ibadah dengan membangun 5 tempat ibadah yang berbeda secara berdampingan. Sehingga melalui politik religi ini diharapkan mampu mewujudkan kerukunan umat beragama yang terdapat dalam trilogi kerukunan umat beragama tersebut.

2.2. Konsensus Pluralisme di Puja Mandala

Menurut Gibson, et al (1997: 437), hubungan selain dapat menciptakan kerjasama, hubungan saling tergantung dapat pula melahirkan konflik. Hal ini terjadi jika masing-masing komponen organisasi memiliki kepentingan atau tujuan sendiri-sendiri dan tidak bekerja sama satu sama lain. Jadi, konflik adalah suatu bentuk perbuatan atau interaksi yang menciptakan, menimbulkan atau membentuk sebuah kelompok yang mempunyai kepentingan yang sama dimana pembentukan ini bertujuan untuk mendorong terpenuhinya kepentingan kelompok tersebut.

Salah satu ilmuwan Perancis ternama Emile Durkheim merupakan pemikir revolutif tentang agama, yang pertama kali muncul saat membicarakan sosiologi dengan menguraikan arti penting masyarakat, baik itu dari struktur, interaksi, institusi sosial, dalam memahami pemikiran dan perilaku manusia dengan menekankan keinginan melihat hampir seluruh perbuatan utama manusia, hukum dan moralitas yang kita pakai, lapangan kerja dan rekreasi, keluarga dan kepribadian, ilmu pengetahuan, seni dan juga agama dengan mempergunakan lensa sosial (Pals, 2012: 129).

Durkheim membangun sebuah kesimpulan bahwa eksistensi masyarakat tergantung pada konsensus moral. Ide bahwa konsensus moral adalah kondisi yang

diperlukan bagi mewujudkan keteraturan sosial adalah salah satu postulat teori sosial fungsional. Konsensus terkandung dalam konsepnya yang terkenal yaitu kesadaran kolektif yang artinya sumber solidaritas yang mendorong mereka untuk mau bekerja sama. Solidaritas mekanik dari kesadaran kolektif ditentukan oleh rumusan Durkheim, bahwa setiap orang “mengetahui bahwa kita sama dengan orang-orang yang merepresentasi kita” (Durkheim, 1951:79). Representasi yang dipikirkan Durkheim adalah bukan hanya menyamakan fisik, melainkan juga kesamaan-kesamaan pikiran dan perasaan.

Hal tersebut salah satunya terdapat dalam pluralisme yang ada di Puja Mandala Nusadua Bali dengan terdapatnya paguyuban semacam organisasi sosial kemasyarakatan yang khusus melibatkan para tokoh umat di Puja Mandala yang diketuai oleh I Wayan Solo. Sesuai dengan pernyataan Kelen (Wawancara, 16 April 2015), yang menyatakan bahwa kordinasi dan komunikasi selalu terjadi disini, terutama yang paling sering saat adanya upacara keagamaan, baik dari Kristen, Buddha, Muslim, dan Hindu saling berkordinasi terutama mengenai lahan parkir, terahir dari 5 tahun ini dari pihak Masjid sudah mengijinkan kami untuk memakai *basement* untuk kendaraan sepeda motor, untuk yang lainnya biasanya kita mengadakan kegiatan yang bersifat kualitatif namun tidak rutin, hanya saat hari raya tertentu saja kita membagikan sembako kepada umat lain terutama di wilayah Puja Mandala, selain itu berkomunikasi dengan banjar Bualu, LPM, dan aparat kepolisian dalam mengatur lalu lintas, selain polisi juga ada pecalang yang turut membantu, kita juga pernah membuat kegiatan bersama yang saling mengunjungi, dan kebetulan kita juga ada paguyuban yang diketuai langsung oleh bapak I Wayan Solo yang kebetulan sebagai kepala Lurah disini. Lalu secara personal biasanya juga kita mengucapkan selamat kepada tetangga sebelah (Mancapara, 2015: 94).

Pernyataan tersebut didukung oleh Solo (Wawancara, 6 April 2015) yang menyatakan bahwa paguyuban yang dimaksud adalah semacam organisasi sosial kemasyarakatan, khusus atau intern diantara para tokoh umat di Puja Mandala, suatu organisasi sosial yang dibentuk dan dibangun intern hanya pada kawasan Puja Mandala saja, yang secara kebetulan saya sebagai ketua lurah diangkat secara aklamasi sebagai perwakilan umat Hindu dan ketua paguyuban tersebut sehingga secara otomatis terdapat keterlibatan kelurahan secara langsung baik itu memberikan pembinaan-pembinaan terhadap umat yang diorganisasikan terlebih dahulu melalui para tokoh yang lainnya dari masing-masing tempat ibadah (Mancapara, 2015: 95).

Hal tersebut diatas menunjukkan bagaimana pluralisme yang terjadi di Puja Mandala salah satunya dengan adanya konsensus melalui interaksi yang intens dan terprogram baik dari kelurahan, paguyuban Puja Mandala, ataupun secara personal yang memiliki sifat toleransi antara agama, etnis, suku, ataupun ras yang berbeda di Puja Mandala. Adapun bentuk-bentuk pluralisme yang ada di Puja mandala berdasarkan data penelitian Mancapara tersebut diantaranya berupa adanya aktifitas saling menghargai, saling menolong, saling bersilahturahmi, tidak memandang kaum minoritas ataupun mayoritas, ekstern bahkan intern umat beragama sekalipun, mengingat bahwa tidak hanya orang Bali yang beragama Hindu, beragama Islam, Kristen, Buddha, ataupun Katolik, bahkan dalam satu

agama sekalipun terdapat etnis, suku, ras yang berbeda. Pluralisme tersebut diantaranya :

2.2.1.Saling Menghargai

Keharmonisan umat yang ada di Puja Mandala bahkan intern umat beragama yang heterogen sekalipun, hal itu bisa dilihat dari adanya saling berdialog inter ataupun antar umat beragama untuk tujuan yang positif, memberikan keleluasaan bagi setiap umat dalam menjalankan ibadah, tidak menganggap agama yang dianutnya paling benar dan agama yang lainnya salah, tidak melakukan aktivitas yang kontraversi ataupun menghina agama lainnya, tidak merasa terganggu dengan peribadahan agama lainnya meskipun menggunakan pengeras suara, memberikan ijin kepada umat lainnya ataupun wisatawan untuk memasuki tempat ibadah, namun dengan syarat etika, yaitu tetap menghargai aturan-aturan kesucian dan etika berpakaian yang berlaku di masing-masing tempat ibadah, misalkan untuk memasuki Pura, wisatawan diharuskan menggunakan selendang/*kamben*, bila memasuki Masjid alas kaki harus dilepas, bila memasuki Vihara harus menggunakan celana panjang dan baju yang sopan.

2.2.2.Saling Menolong

Adapun aktifitas-aktifitas saling menolong yang terdapat di Puja Mandala Nusadua bali yaitu; ketika salah satu umat melaksanakan peribadatan, umat yang lain turut membantu dalam kelancaran lalu lintas, umat yang terlibat di Puja Mandala secara aktif, selalu siap membantu jika dikomunikasikan sebelumnya di masing-masing tempat ibadah yang bersangkutan, membantu terjalannya pelaksanaan upacara baik pra ataupun pasca terlaksananya upacara.

2.2.3Saling Bersilaturahmi

Silaturahmi berarti memperkuat hubungan kekerabatan, hal tersebut diterapkan di Puja Mandala terutama anggota tetap rumah ibadah yang secara aktif berada di Puja Mandala. Dengan adanya komunikasi yang baik, saling menghargai masing-masing agama, saling membantu baik sarana ataupun prasarana peribadatan, saling megunjungi.

2.3.Tidak adanya perbedaan kaum minoritas ataupun mayoritas

Pernyataan dari I Wayan Solo (Wawancara, 6 April 2015) menyatakan bahwa berbicara tentang minoritas dan mayoritas jika dilihat dari segi jumlah, maka penganut umat Hindu-lah yang paling sedikit jumlahnya di Puja Mandala, minoritas kedua adalah Buddha, yang paling mayoritas adalah Islam, hal itu dikarenakan Pura Jagatnatha Nusadua ini dibangun oleh BTDC dan bukan merupakan bagian dari Pura Kahyangan, sehingga penganutnyapun juga tidak menentu berbeda dengan Desa Adat yang pangemponnya jelas. Tetapi kita tetap mengedepankan konsep disini, tidak ada istilah mayoritas minoritas, yang ada hanyalah harmonisasi, jadi ada suatu kebersamaan, misalkan bagaimana yang umatnya banyak yang mengambil lahan parkir lebih banyak itu bisa diterima.

Sehingga melalui pernyataan tersebut memang dihindari menggunakan istilah mayoritas ataupun minoritas, yang ada hanyalah komunikasi yang baik dan menimbulkan kesepakatan untuk mewujudkan tenggang rasa, keharmonisan, saling menghargai, saling membantu dan kebersamaan untuk kesejahteraan bersama.

3.PENUTUP

Puja Mandala Nusadua Bali merupakan salah satu destinasi pariwisata religi yang unik, dimana dalam satu lahan hanya dibatasi tembok, terdapat lima tempat ibadah yang berbeda-beda di satu lahan yaitu tempat ibadah agama Hindu, Protestan, Buddha, Katolik, dan Islam. Puja Mandala mulai disosialisasikan oleh PT. BTDC sejak tahun 1991 dengan melakukan pendekatan pada pemimpin-pemimpin lembaga keagamaan di daerah Bali, menginformasikan dan membahas rencana pembangunan rumah ibadah yang lahannya disediakan oleh PT. BTDC dan pembangunan dibiayai oleh masing-masing lembaga keagamaan bersangkutan. Puja Mandala dibangun diatas lahan milik BTDC dengan seluas total 2.5 Ha, serta masing-masing tempat ibadah memiliki luas lahan yang sama yaitu sebesar 0.5 Ha.

Terwujudnya Puja Mandala tidak lepas dari factor ideologi imajiner yang dikemukakan oleh Menteri Pariwisata Pos dan Telekomunikasi di kala itu yaitu Joop Ave yang bertujuan untuk mewujudkan pembangunan nasional, pembangunan manusia Indoensia seutuhnya. Pluralisme yang ada di Puja Mandala ditunjukkan dengan adanya interaksi yang intens, komunikasi yang secara berkelanjutan dilaksanakan baik melalui personal, antar komunitas umat beragama yang ada di Puja Mandala, dengan interaksi tersebut menghasilkan suatu kesepakatan-kesepakatan untuk kepentingan bersama dan kerukunan serta keharmonisan, selain itu terdapat juga toleransi dan saling menghargai yang terdapat dimasing-masing tempat ibadah untuk wisatawan asing (Bukan anggota tetap tempat ibadah), ataupun melalui paguyuban internal yang diketuai oleh I Wayan Solo dengan anggota masing-masing tokoh yang ada di masing-masing tempat ibadah, untuk terwujudnya keharmonisan, mewujudkan kerukunan intern umat beragama, mewujudkan kerukunan antara umat beragama, serta mewujudkan kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Althusser, Louis, 2008. *Tentang Ideologi, Marxisme Strukturalis, Psikoanalisis, Cultural Studies*. Yogyakarta: Jalasura.
- Budiardjo, Miriam, 2013. *Dasar Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gibson, Ivanchevich, Donnelly, 1997. *Organisasi dan Manajemen, Perilaku Struktur Proses*. Jakarta: Erlangga.
- Pals. L Daniel, 2012. *Seven Theories of Religion*. Jogjakarta: IRCiSoD.
- Mancapara, I Gede Pasek, 2015. Eksistensi Puja Mandala di Desa Bualu Kelurahan Benoa Kecamatan Kuta Selatan Kabupaten Badung Kajian Ideologi dan Multukultur. *Denpasar: Fakultas Brahmawidya Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar*.
- Setiabudi, N, 2012. *Vihara Buddha Guna Puja Mndala-Nusa Dua-Bali*. Bali: Vihara Buddha Guna Puja Mndala-Nusa Dua-Bali PP Forum Ibu-Ibu Buddhis Bali.